

INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM MANAJEMEN KURIKULUM: STUDI KARAKTERISTIK FILSAFAT ILMU DI PESANTREN RAUDHATUT THOLABAH SETAIL BANYUWANGI

Mohamad Hisyam Syafa'at¹, Muhammad Hadi Lukman²

Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia^{1,2}

kaissangsyafaat@gmail.com, hadilukmana125@gmail.com

Abstract

Contemporary Islamic education faces the challenge of a dichotomy between classical scholarly traditions (*naqliyah*) and modern science (*aqliyah*). This study aims to analyse curriculum management at Pesantren Raudhatut Tholabah Setail, which uniquely integrates the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*) by Imam al-Ghazali, formal education, and students' economic self-reliance practices. The research employs a qualitative approach with a case study design to understand curriculum management at Pesantren Raudhatut Tholabah Setail, particularly the integration of Islamic epistemology (Bayani, Burhani, Amali) with formal education and students' economic activities. Data were collected through participatory observation, documentation, and semi-structured interviews with the caregivers (pengasuh), teachers, and students. The data were analysed thematically to identify patterns, themes, and categories, with validity maintained through source triangulation and member checking. This method enables an in-depth understanding of holistic educational practices that unify theory, practice, and moral values. The study shows that curriculum management at Pesantren Raudhatut Tholabah Setail successfully integrates the three dimensions of Islamic epistemology—Bayani (classical texts), Burhani (reason), and Amali (practice)—within a holistic educational system. Students' economic activities, such as selling getuk, function as a phronesis laboratory for transforming theoretical knowledge into real-life experience, fostering independence, discipline, and moral values. The integration of formal education and classical scholarly traditions enables balanced academic and spiritual development. The roles of teachers and caregivers as facilitators and adaptive leaders are crucial in ensuring the harmonisation of all curriculum components. This model produces graduates who are intellectually capable, spiritually mature, and equipped with adaptive life skills, making education relevant, holistic, and character-oriented.

Keywords: Islamic Epistemology, Curriculum Management, Islamic Boarding School Education.

(*) Corresponding Author: Mohamad Hisyam Syafa'at, kaissangsyafaat@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyealaraskan antara tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan sains modern. Persoalan mendasar yang sering muncul adalah adanya dikotomi pendidikan, di mana ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*) seolah berjalan di jalur yang berbeda tanpa titik temu yang harmonis

(Ishak, 2024; Irhas et al., 2025). Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah manifestasi dari bagaimana sebuah lembaga memandang hakikat ilmu pengetahuan (Nursyeha, 2025; Zuairiyah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan tinjauan mendalam dari sudut pandang filsafat ilmu, khususnya dimensi epistemologi, untuk menjembatani jurang pemisah tersebut.

Pesantren Raudhatut Tholabah Setail hadir dengan karakteristik manajemen kurikulum yang unik dan kompleks. Lembaga ini tetap teguh mempertahankan transmisi keilmuan klasik dengan mengkaji kitab-kitab monumental karya Imam al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah* dan *Ihya Ulumuddin*. Di sisi lain, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMP dan MA serta berbagai unit ekstrakurikuler bagi sekitar 250 santrinya. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara sumber ilmu *bayani* (teks klasik) dan *burhani* (ratio-formal). Namun, yang paling menarik secara epistemologis adalah adanya dimensi "ilmu amali", di mana sebagian santri secara mandiri bekerja mencari uang jajan dengan berjualan getuk. Hal ini menciptakan sebuah diskursus baru dalam manajemen kurikulum: bagaimana pesantren mengintegrasikan kajian spiritual, pendidikan formal, dan kemandirian ekonomi dalam satu napas pengelolaan (Ummah et al., 2024; Prabowo & Ekanigsih, 2025).

Tantangan manajerial di Raudhatut Tholabah bukan sekadar mengatur jadwal, melainkan bagaimana mensinergikan etika kerja, intelektualitas formal, dan kedalaman spiritual (kitab Al-Ghazali) tanpa saling menegasikan (Supriadi, 2022; Prabowo et al., 2024). Karakteristik filsafat ilmu yang diterapkan dalam manajemen kurikulum di sini mencerminkan upaya sistematis untuk mewujudkan integrasi epistemologi Islam yang utuh (Erdiyani et al., 2025; Wachid, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi tersebut diimplementasikan secara manajerial di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail, sehingga dapat menjadi model manajemen pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak dan batin, tapi juga memberikan bekal kecakapan hidup bagi para santri.

Menelaah lebih jauh, integrasi keilmuan di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail tidak berhenti pada tumpukan jadwal pelajaran saja, melainkan merasuk pada internalisasi nilai antara *ilmu* dan *amal*. Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah kesia-siaan, sementara amal tanpa ilmu adalah kesesatan (Hakim, 2020; Hanif et al., 2025). Aktivitas ekonomi santri yang berjualan getuk di sela-sela kesibukan menimba ilmu formal dan mengaji kitab, bukan sekadar fenomena sosial-ekonomi biasa, melainkan bentuk nyata dari "kurikulum kehidupan" yang terintegrasi secara epistemologis (Saputra et al., 2024). Dalam perspektif filsafat ilmu, praktik ini mencerminkan penyatuhan antara *episteme* (teori) dan *phronesis* (kebijaksanaan praktis). Manajemen kurikulum di pesantren ini bertugas mengonstruksi agar aktivitas ekonomi tersebut tidak dipandang sebagai hambatan akademik, melainkan sebagai laboratorium adab, kesabaran, dan kemandirian yang selaras dengan pesan-pesan moral dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan literatur mengenai manajemen kurikulum pesantren yang secara spesifik berbasis pada epistemologi Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern yang kompetitif. Jika penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian kitab kuning sebagai unsur tradisional dan manajemen sekolah formal sebagai unsur modern, artikel ini justru melihat keduanya sebagai satu kesatuan organik melalui kacamata filsafat ilmu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis sinergi antara tradisi intelektual klasik, tuntutan administratif formal, dan realitas ekonomi lokal (jualan getuk) yang dijalankan oleh 250 santri di Raudhatut Tholabah Setail. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), tetapi juga menawarkan model praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan

Islam yang mampu menjaga spiritualitas sekaligus membangun kemandirian ekonomi santri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena fokus penelitian bukan sekadar pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman fenomena kompleks terkait integrasi epistemologi Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Al-Ghazali, berupa dimensi Bayani (teks klasik), Burhani (rasio-formal), dan Amali (praktik nyata), diterapkan dalam manajemen kurikulum, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut berinteraksi dengan pendidikan formal SMP/MA dan aktivitas ekonomi santri (Roosinda et al., 2021; Sari et al., 2022).

Sumber data penelitian mencakup dokumen kurikulum, catatan administrasi, jadwal kegiatan, dan literatur terkait karya Imam Al-Ghazali, khususnya *Bidayatul Hidayah* dan *Ihya Ulumuddin*. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan pesantren, di mana peneliti mengikuti aktivitas belajar-mengajar, praktik ekonomi santri, dan interaksi antara pengasuh, guru, serta santri. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh perspektif pengasuh, guru, dan santri mengenai implementasi integrasi epistemologi dalam kegiatan kurikulum. Wawancara dirancang bersifat semi-struktural agar dapat menggali narasi, pengalaman, dan persepsi informan secara lebih terbuka, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas kompleks pesantren yang tidak sekadar akademik, tetapi juga kultural dan spiritual (Sulistyo, 2023; Hasan et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari interaksi antara ketiga dimensi epistemologi dan aktivitas kurikulum. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga setiap temuan dapat dijelaskan dalam konteks filsafat ilmu serta praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan modern. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melalui pengecekan anggota (member checking) untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan perspektif informan. Dengan desain metodologi ini, penelitian berupaya menghadirkan analisis komprehensif mengenai manajemen kurikulum berbasis integrasi epistemologi Islam yang mampu menyatukan tradisi klasik, pendidikan formal modern, dan praktik ekonomi santri sebagai bagian organik dari Pendidikan (Alaslan, 2023; Saebani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivitas Ekonomi Santri sebagai Laboratorium Phronesis

Salah satu aspek unik dalam manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail adalah pengintegrasian aktivitas ekonomi santri ke dalam proses pendidikan. Kegiatan berjualan getuk yang dilakukan oleh sebagian santri tidak dianggap sebagai gangguan terhadap pendidikan formal, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan pengamalan nilai moral. Fenomena ini mencerminkan prinsip phronesis, atau kebijaksanaan praktis, di mana pengetahuan teoretis (episteme) yang diperoleh dari kajian kitab kuning dan pendidikan formal diubah menjadi tindakan nyata yang bermanfaat secara sosial dan personal. Aktivitas ini juga memperlihatkan bagaimana pesantren menekankan bahwa ilmu tanpa praktik nyata tidak

lengkap, sehingga kemandirian ekonomi menjadi bagian integral dari kurikulum kehidupan santri. Sebagai bukti temuan ini, wawancara dengan salah satu santri, informan A, mengungkapkan:

"Berjualan getuk itu bukan hanya soal uang jajan, tapi kami belajar disiplin, sabar, dan melayani orang lain. Guru selalu mengingatkan bahwa apa yang kami lakukan harus selaras dengan ajaran kitab, sehingga jualan ini juga menjadi latihan adab dan tanggung jawab."

Kutipan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab klasik. Dengan demikian, pesantren berhasil menyatukan dimensi epistemologi Bayani, Burhani, dan Amali, sehingga santri tidak hanya cerdas secara kognitif dan spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi. Aktivitas ekonomi ini membuktikan bahwa pendidikan di pesantren mengutamakan keseimbangan antara teori, praktik, dan etika, sehingga membentuk lulusan yang holistik dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

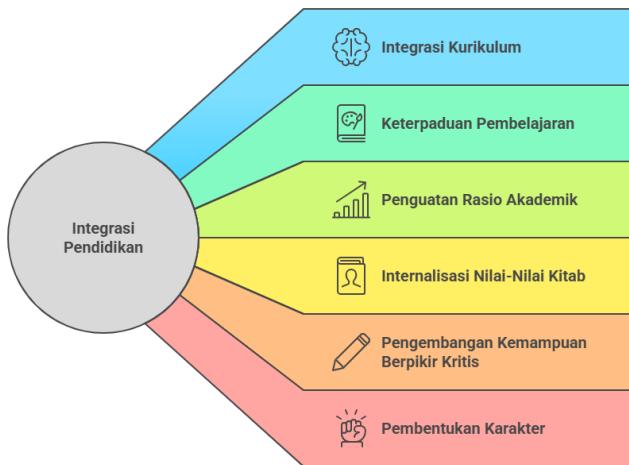
Sinergi antara Pendidikan Formal dan Tradisi Keilmuan Klasik

Salah satu temuan penting dalam manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail adalah terciptanya sinergi antara pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik. Kurikulum yang diterapkan mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah), sehingga santri tidak harus memilih salah satu jalur, melainkan menempuh kedua dimensi pengetahuan secara bersamaan. Kajian kitab kuning karya Imam Al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah*, menjadi dasar pengembangan kurikulum spiritual, sementara pendidikan formal SMP dan MA menyediakan penguatan rasio dan keterampilan akademik yang modern. Harmoni ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, sehingga pendidikan di pesantren menjadi holistik dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sebagai bukti temuan ini, wawancara dengan seorang santri, Informan F, menegaskan:

"Di sini kami belajar kitab kuning setiap hari, tapi tetap mengikuti pelajaran SMP dan MA. Awalnya terasa berat, tapi guru selalu menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi. Sekarang saya merasa bisa berpikir kritis dan tetap berpegang pada nilai-nilai kitab."

Kutipan ini memperkuat temuan bahwa integrasi kurikulum di pesantren tidak hanya menggabungkan jadwal dan mata pelajaran, tetapi juga menciptakan keterpaduan antara rasio-formal dan textual klasik. Sinergi ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi ilmu yang diperoleh secara teoritis dan praktis, sekaligus menjaga kedalaman spiritual. Dengan demikian, manajemen kurikulum di Raudhatut Tholabah Setail berhasil menghadirkan pendidikan yang seimbang, harmonis, dan relevan, mempersiapkan santri menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam.

Untuk memperjelas temuan mengenai sinergi antara pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik, hasil penelitian ini dirumuskan ke dalam sejumlah indikator utama. Indikator tersebut merepresentasikan keterpaduan kurikulum, proses pembelajaran, dan dampaknya terhadap perkembangan intelektual serta spiritual santri. Hubungan antarindikator ini disajikan secara visual pada gambar berikut agar alur integrasi kurikulum dapat dipahami secara sistematis.



Gambar 1; Sinergi Pendidikan Formal dan Tradisi Keilmuan Klasik

Berdasarkan indikator yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setial berhasil membangun sinergi yang harmonis antara pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik. Integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah tidak hanya memperkaya wawasan santri, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Keterpaduan ini menghasilkan lulusan yang seimbang secara akademik dan religius, serta adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam.

Peran Guru dan Pengasuh dalam Mengelola Kurikulum Integratif

Temuan penting dalam manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setial adalah peran strategis guru dan pengasuh sebagai pengelola dan fasilitator integrasi kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di pesantren tidak hanya mencakup pendidikan formal dan kajian kitab kuning, tetapi juga aktivitas ekonomi santri, sehingga pengelolaan yang efektif menuntut keterampilan manajerial, kepemimpinan visioner, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Guru dan pengasuh bertanggung jawab merancang jadwal kegiatan, menyesuaikan intensitas belajar, serta memberikan bimbingan spiritual agar ketiga dimensi epistemologi Bayani, Burhani, dan Amali dapat diimplementasikan secara harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis epistemologi Islam tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga memerlukan kepemimpinan yang mampu membimbing santri dalam pengembangan akademik, spiritual, dan praktis secara bersamaan. Bukti temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan Informan H, salah satu pengurus pesantren, yang menyatakan:

"Kami tidak hanya mengatur jadwal pelajaran dan ngaji kitab, tetapi juga memperhatikan kegiatan ekonomi santri. Kami pastikan semuanya seimbang, agar ilmu yang mereka pelajari bisa diterapkan dalam praktik sehari-hari dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tugas kami adalah membimbing santri agar mereka bisa belajar, beribadah, dan beraktivitas secara harmonis."

Kutipan ini menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum integratif membutuhkan peran aktif guru dan pengasuh sebagai fasilitator yang memastikan sinkronisasi antara teori, praktik, dan moralitas. Dengan kepemimpinan yang adaptif, pesantren mampu menjadikan kurikulum sebagai alat untuk membangun kecerdasan kognitif, kedalaman spiritual, dan kompetensi praktis santri secara seimbang. Hal ini menegaskan bahwa

keberhasilan integrasi epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kemampuan pengasuh dan guru dalam mengelola seluruh aspek pendidikan secara visioner dan berkelanjutan.

Pembahasan Penelitian

Aktivitas Ekonomi Santri sebagai Laboratorium Phronesis

Hasil temuan mengenai aktivitas ekonomi santri di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail menunjukkan bahwa praktik berjualan getuk bukan sekadar kegiatan ekonomi sederhana, melainkan laboratorium phronesis, di mana ilmu yang diperoleh dari kajian kitab kuning dan pendidikan formal diubah menjadi tindakan nyata. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Widodo, (2021), di mana pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Aktivitas ekonomi santri memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai moral dan prinsip etika yang dipelajari, sekaligus mengembangkan kompetensi praktis seperti manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.

Dari perspektif epistemologi Islam, kegiatan ini mengaktualisasikan integrasi tiga dimensi ilmu menurut Al-Ghazali: Bayani (pemahaman teks), Burhani (ratio dan logika), dan Amali (praktik nyata). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada teori episteme yang mana akan kehilangan relevansi sosial, sementara praktik tanpa dasar ilmu berpotensi menimbulkan kesalahan etis (Asih & Nugraha, 2025). Aktivitas ekonomi santri memfasilitasi internalisasi nilai moral secara langsung, mendekatkan teori dengan praktik nyata, dan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual.

Selain itu, temuan ini dapat dihubungkan dengan teori *life skills education* yang dikemukakan oleh Abrar, (2025), yang menekankan pengembangan keterampilan adaptif, interpersonal, dan praktis agar peserta didik siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Aktivitas ekonomi di pesantren menjadi medium bagi santri untuk mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, sekaligus membangun kemampuan adaptasi terhadap realitas lokal. Dengan demikian, integrasi aktivitas ekonomi dalam kurikulum menegaskan bahwa pendidikan yang holistik tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif dan spiritual, tetapi juga kecakapan hidup yang relevan dan aplikatif.

Sinergi antara Pendidikan Formal dan Tradisi Keilmuan Klasik

Temuan mengenai sinergi antara pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail menunjukkan bahwa integrasi dua jalur pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum mampu menciptakan kurikulum yang holistik, adaptif, dan relevan. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan *integrative curriculum theory* yang dikemukakan oleh Fadhli, (2020), di mana pembelajaran yang efektif menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk pemahaman kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pesantren, kajian kitab kuning karya Imam Al-Ghazali menyediakan fondasi epistemologis dan nilai spiritual, sementara pendidikan formal mengembangkan kemampuan rasional, analitis, dan keterampilan akademik modern. Integrasi ini memungkinkan santri menginternalisasi pengetahuan secara simultan, mengembangkan kecerdasan kognitif sekaligus kedalaman moral dan spiritual.

Dari perspektif epistemologi Islam, temuan ini memperkuat gagasan Al-Ghazali tentang keseimbangan antara Bayani (teks), Burhani (ratio), dan Amali (praktik nyata). Harmoni antara pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menyiapkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemahaman nilai etis yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori *constructivist learning*, yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif

membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis (Voon & Amran, 2021).

Dengan demikian, kurikulum integratif di pesantren bukan sekadar penggabungan jadwal pelajaran, tetapi juga sarana membentuk individu yang seimbang: cerdas secara akademik, matang secara spiritual, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam. Integrasi ini membuktikan bahwa manajemen kurikulum berbasis epistemologi Islam mampu menjembatani teori dan praktik, serta membangun kapasitas santri untuk kehidupan nyata secara berkelanjutan.

Peran Guru dan Pengasuh dalam Mengelola Kurikulum Integratif

Temuan mengenai peran guru dan pengasuh dalam mengelola kurikulum integratif di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail menegaskan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan formal, kajian kitab kuning, dan praktik ekonomi santri sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan strategis. Guru dan pengasuh tidak hanya mengatur jadwal dan intensitas belajar, tetapi juga memastikan harmonisasi antara dimensi epistemologi Bayani, Burhani, dan Amali, sehingga teori dan praktik, rasio dan spiritualitas dapat berjalan secara bersinergi. Secara teoritis, hal ini selaras dengan konsep *instructional leadership* menurut DeWitt, (2020), yang menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum, pengawasan pembelajaran, dan pengembangan kapasitas guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori *transformational leadership*, di mana pemimpin yang efektif mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing individu agar berkembang secara maksimal (Kwan, 2020). Dalam konteks pesantren, guru dan pengasuh berperan membangun ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi pengetahuan, praktik, dan nilai moral, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum integratif tidak hanya terkait dengan struktur atau desain program, tetapi juga kualitas kepemimpinan yang menggerakkan seluruh aspek pendidikan secara harmonis dan berkelanjutan (Kilag & Sasan, 2023).

Dari perspektif epistemologi Islam, peran guru dan pengasuh menegaskan prinsip bahwa ilmu tidak hanya untuk dikaji, tetapi harus diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang adaptif memungkinkan santri mengembangkan kecerdasan kognitif, spiritual, dan kompetensi praktis secara simultan. Dengan demikian, kurikulum integratif yang dikelola secara efektif membentuk lulusan yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setail, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pesantren ini berhasil mengintegrasikan tiga dimensi epistemologi Islam, yakni Bayani (teks klasik), Burhani (ratio dan logika), dan Amali (praktik nyata), dalam satu sistem kurikulum yang holistik dan adaptif. Aktivitas ekonomi santri, seperti berjualan getuk, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghasilan, tetapi juga sebagai laboratorium phronesis, di mana pengetahuan teoretis yang diperoleh dari kajian kitab kuning dan pendidikan formal diubah menjadi pengalaman nyata yang menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan internalisasi nilai moral. Integrasi pendidikan formal dan tradisi keilmuan klasik memungkinkan santri mengembangkan kemampuan akademik sekaligus mempertahankan kedalaman spiritual, menciptakan keseimbangan antara rasio-formal dan nilai-nilai tekstual klasik.

Selain itu, peran guru dan pengasuh terbukti krusial sebagai pengelola dan fasilitator integrasi kurikulum, dengan menerapkan kepemimpinan visioner dan adaptif

yang menyeimbangkan intensitas belajar, bimbingan spiritual, serta praktik nyata, sehingga seluruh aspek pendidikan berjalan secara harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada desain dan struktur kurikulum, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan demikian, model manajemen kurikulum di Pesantren Raudhatut Tholabah Setial mampu mencetak lulusan yang cerdas secara kognitif, matang secara spiritual, dan memiliki kecakapan hidup yang adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi, sehingga pendidikan yang diterapkan menjadi relevan, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesiapan santri menghadapi tantangan dunia modern tanpa mengabaikan akar tradisi keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 44–59.
- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science.
- Asih, D. B., & Nugraha, M. S. (2025). Integrasi Epistemologi Islam dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8. B), 46–66.
- DeWitt, P. M. (2020). *Instructional leadership: Creating practice out of theory*. Corwin Press.
- Erdiyani, F., Syarif, Z., Inayati, M., & Fitriyah, E. (2025). Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2185–2200.
- Fadhli, M. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Eksternal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 171–183.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hanif, N. F., Arrauf, Z., Koderi, K., & Fakhri, J. (2025). Kajian Literatur: Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(04), 495–503.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Irhas, M., Wardhana, K. E., & Khalifah, Y. B. (2025). LANDASAN EPISTIMOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 247–264.
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291–310.
- Kilag, O. K. T., & Sasan, J. M. (2023). Unpacking the role of instructional leadership in teacher professional development. *Advanced Qualitative Research*, 1(1), 63–73.
- Kwan, P. (2020). Is transformational leadership theory passé? Revisiting the integrative effect of instructional leadership and transformational leadership on student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 56(2), 321–349.
- Nursyeha, M. I. F. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pemahaman Epistemologi Guru Melalui Pendekatan Fenomenologi. *Hijri*, 14(1), 13–22.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 50–57.

- Prabowo, G., & Ekanigsih, L. A. F. (2025). Implementation of an Integrated Approach in Budget Planning for Resource Optimization in Organization. *Management Analysis Journal*, 14(1), 104–111.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astuti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saebani, B. A. (2024). *Metode penelitian*. CV Pustaka Setia.
- Saputra, A. H., Hermawan, H., & Priatna, T. (2024). Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 4(2), 26–31.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Supriadi, S. (2022). Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 326–342.
- Ummah, D. T. P., Fitrah, M. A., Izzah, S. M., & Syaifuddin, H. (2024). EPISTEMOLOGI ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA BAGI INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (IIBS). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 141–152.
- Voon, S. H., & Amran, M. S. (2021). Pengaplikasian Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematik: application of constructivism learning theory in mathematical learning. *Sains Insani*, 6(2).
- Wachid, A. (2025). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK: INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN BARAT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 214–225.
- Widodo, W. (2021). Manajemen Kurikulum Integrasi Di Madrasah Tsawiyah Negeri 2 Kota Malang. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 247–255.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.